

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu area yang diantisipasi dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah pertanian. Karena potensi yang luar biasa dari sumber daya alam, sub sektor Bisa jadi pertanian sangat penting untuk pemulihan dan pertumbuhan. perekonomian Indonesia. Salah satu industri andalan yang memiliki potensi untuk berkembang adalah pertanian. Agribisnis memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia karena memberi orang Indonesia lapangan kerja dan makanan.

Jagung adalah komoditas tanaman pangan yang mampu memainkan peran dalam pengembangan industri pertanian. Jagung adalah produk makanan kedua di Indonesia setelah tanaman padi. Ini adalah sumber energi dan makanan pengganti pakan ternak dan beras. Kebutuhan akan jagung akan meningkat. seiring pertumbuhan ekonomi masyarakat dan sektor peternakan. Oleh karena itu, peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan, dan potensi hasil harus dilakukan. dan tehnologi. Baik hewan maupun manusia mendapatkan banyak manfaat dari tanaman jagung.

Jagung di Indonesia adalah tanaman makanan pokok kedua setelah padi. Dalam urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Selain itu, benih jagung lokal telah ditemukan dengan bibit hibrida yang sangat baik. Masa panen yang lebih cepat, ketahanan terhadap penyakit dan hama, dan produksi yang lebih tinggi adalah beberapa keuntungan (Ermanita, 2004).

Industri besar sangat terkait dengan pemanfaatan sumber daya pertanian, khususnya jagung hibrida. Buah jagung tidak hanya dapat dimakan sebagai sayuran, meskipun dapat diubah menjadi berbagai jenis makanan. Pipilan keringnya juga digunakan untuk pakan ternak. Kondisi ini

menciptakan peluang yang sangat prospektif untuk budidaya jagung dari segi kebutuhan dan harga penjualan. Penggunaan faktor-faktor produksi dan peran sarana pembuatan, seperti pupuk, tidak mempengaruhi keberhasilan produksi pertanian. Pupuk dibagi menjadi kategori organik dan anorganik (Suriadikarta et al., 2004).

Produksi jagung nasional tumbuh tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan, jadi impor digunakan. Dengan peningkatan PTT jagung pada tahun 2005, Indonesia mengimpor jagung sebanyak 1,80 juta ton dan diperkirakan akan mencapai 2,20 juta ton pada tahun 2010 jika produksi nasional tidak segera ditingkatkan. Konsumsi jagung Indonesia pada tahun 2010 meningkat dari 9 juta ton pada tahun 2009, menurut USDA (Soempeno 2010). Kebutuhan jagung untuk pakan ternak juga semakin meningkat. Impor jagung oleh pabrik pakan ternak mencapai 800.000 ton pada pertengahan tahun 2010, menunjukkan kebutuhan sekitar 200.000 ton jagung per bulan (Purba, 2011).

Salah satu pusat produksi jagung di Nusa Tenggara Barat adalah Kabupaten Bima. Luas pertanaman jagung di Kabupaten Bima cenderung meningkat dari 2012 hingga 2017. Tabel 1 berikut menunjukkan perkembangan luas wilayah jagung dan produksinya selama lima tahun sebelumnya.

Tabel 1: Perluasan Luas Area Lahan, Produksi dan Produktivitas Komoditi Jagung Hibrida di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima Periode Tahun 2012-2017

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2012	1.310	7.142	5,45
2013	419	2.466	5,88
2014	724	3.556	4,91
2015	1.217	7.211	5,92
2017	1.217	7.211	5,92

Rata-Rata	229.348	5.517	5,62
------------------	----------------	--------------	-------------

Data Primer: Badan Pusat Statistik Kota Bima, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa perkembangan jagung hibrida di Kabupaten Bima, dimana produktivitas mengalami peningkatan yaitu selama periode Tahun 2012-2017, kecuali pada Tahun 2014 mengalami penurunan. Tahun 2012 produksi jagung sebesar 5,45 (ton/ha) , tahun 2013 jagung memiliki produktivitas sebesar 5,88 ton/ha Produksi jagung pada tahun itu 2014 sebesar 4,91(ton/ha), tahun 2015 jagung memiliki produktivitas sebesar 5,92 (ton/ha), tahun 2017, produktivitas jagung sebesar 5,92 (ton/Ha). Selama 4 tahun mengalami peningkatan produktivitas jagung hibrida.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Bima adalah dataran tinggi dengan topografi pegunungan an (70%), dan sisanya adalah dataran rendah (30%). Mulai 50% dari dataran rendah tersebut adalah lahan kering, dan sekitar 14% merupakan persawahan. Daya dukung lahan akan semakin sempit karena keterbatasan lahan pertanian seperti itu dan hubungannya dengan pertumbuhan penduduk yang akan datang. Akibatnya, basis ekonomi perlu diubah dari pertanian konvensional ke pertanian wirausaha, bisnis kecil dan perdagangan. Sebagian area memiliki topografi yang beragam, mencapai ketinggian 0-477,50 m di atas permukaan laut.. Wilayah ini termasuk dalam kelompok lereng terdiri dari 0-2%, 3-5%, 16–40%, dan lebih dari 40%.

Kecamatan Donggo berada di ketinggian kira-kira 500 meter di atas permukaan laut, menjadikannya sebagai tempat tertinggi di atas permukaan laut. Tahun 2017, jumlah hujan yang rata-rata 107,9 mm per bulan bersamaan dengan banyak hari hujan rata-rata 7,7 hari. Namun, pada tahun 2020, curah hujan rata-rata 158,97 mm per bulan dengan banyak hujan normal 10 hari. Hujan tertinggi terjadi pada saat ini pada Januari, Februari, dan Desember, masing-masing 188,8 mm, 181,4 mm, dan 335,6 mm.

Di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, ada contoh pemanfaatan tanah berpasir. Saat musim hujan, masyarakat menanam jagung di lahan berbukit dan berbatu di lokasi ini, yang memiliki lereng curam lebih dari 25% (Mulyani, 2014). Oleh karena itu, jika menggunakan rekomendasi sesuainya komoditas jagung dengan lahan (BBSDLP 2011), lahan tersebut akan dikategorikan sebagai lahan yang tidak sesuai. Fokusnya adalah untuk mencegah erosi, longsor, dan penurunan kualitas lahan serta degradasi yang tidak berhenti yang menyebabkan lahan menjadi tempat yang tidak dapat dipertahankan. Karakteristik tanah lahan kering beriklim kering berbeda dengan wilayah kering dengan iklim basah, khususnya dari segi biofisik, termasuk Tanah sangat berbatu dan bersolum dangkal. 2,2 juta hektar (42,3%) dari 5,2 juta hektar lahan kering iklim kering di kedua provinsi tersebut memiliki bentuk yang datar hingga bergunung-bergunung dengan lereng lebih dari 40%. Namun, jika dilihat dari segi kesuburan dan kandungan hara itu baik daripada di daerah bersuhu basah, sehingga memungkinkan untuk ditanami jagung.

Faktor sosial dan ekonomi, seperti keterbatasan yang dimiliki petani untuk memperoleh modal, tingkat pendidikan, pendapatan yang relatif rendah, dan jumlah input produksi yang digunakan input produksi yang rendah, luar biasa memengaruhi upaya petani untuk meningkatkan produksi jagung.

Berdasarkan fenomena tertulis seperti yang disebutkan sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian tentang Analisis Usahatani Jagung Dengan Baik pada Lahan Kering Kabupaten, Bima, NTB (Studi Kasus Petani Jagung pada Dataran Tinggi di Kecamatan Donggo

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dengan dianalisis dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah teknik budidaya bisnis jagung hibrida yang diterapkan petani pada lahan kering dataran tinggi di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima?
2. Bagaimana metode penggunaan benih, pupuk, dan pestisida pada petani jagung hibrida di dataran tinggi dataran tinggi Kecamatan Donggo Kabupaten Bima?
3. Berapa jumlah produksi, dan keuntungan yang diperoleh oleh petani jagung hibrida dari lahan kering dataran tinggi di wilayah tersebut?
4. Apakah upaya untuk menanam jagung hibrida di lahan kering dataran tinggi di wilayah tersebut layak secara ekonomi diusahakan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan teknik budidaya bisnis jagung hibrida yang digunakan oleh petani di lahan kering dataran tinggi di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
2. Menentukan metode penggunaan benih, pupuk, dan pestisida pada petani jagung hibrida di dataran tinggi dataran tinggi di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
3. Mengidentifikasi jumlah produksi, dan menganalisis pendapatan upaya untuk menanam jagung hibrida di lahan kering dataran tinggi di wilayah tersebut.
4. Menganalisis kelayakan ekonomi upaya untuk menanam jagung hibrida di tanah dataran tinggi kering di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

1.4. Manfaat Penelitian

Salah satu keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan masukan kepada usahatani jagung hibrida yang sedang berjalan.

2. Diharapkan bahwa pemerintah daerah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai referensi saat membuat kebijakan pangan, khususnya yang berkaitan dengan subsidi benih bagi petani jagung hibrida di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pemdes mendorong petani untuk mengembangkan usaha mereka sendiri.
3. Diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan informasi bagi pihak lain yang membutuhkan untuk berbagi masalah di masa mendatang.